

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pada hakikatnya merupakan seorang pemimpin dan setiap manusia akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Sebuah rencana maupun organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah bawahannya dan mengarahkan bawahannya mencapai tujuan yang akan dicapai individual maupun kelompok dan organisasinya.

Seorang pemimpin pasti sangat berperan dalam pendidikan sebagai *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Entrepreneur, Motivator, and Organizer*, (EMASLEM-CO).¹ Dimana pemimpin dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara normal dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Jadi, pemimpin lebih bersifat fungsional yang akan dibedakan dengan tipe-tipe tertentu. Pemimpin juga merupakan pelaksanaan keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu memiliki *managerial skill* yang sangat berpengaruh terhadap kekuasaannya yang dimilikinya.

¹ Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen Dan Substansi Administrasi Pendidikan* (Jember: Pustaka Radja, 2017), 104-105.

Pemimpin juga dapat diartikan sebagai manifestasi pengaruh yang melekat pada jiwanya. Pengaruh tersebut ada yang dibentuk oleh persyaratan formal dan bisa juga pembawaan jiwanya. Pembentukan pengaruh pemimpin dapat bersifat natural, tidak diciptakan, tetapi merupakan bawaan yang telah melekat dengan sendirinya. Pemimpin yang formal maupun itu non formal, Natural ataupun struktural harus memiliki satu sifat mutlak, yaitu pengaruh dan terampil memanfaatkan pengaruhnya untuk mengelola organisasinya maupun perencanaannya untuk mengatur tingkah orang lain agar tujuannya tercapai.

Peran seorang pemimpin juga sebagai fungsi kelompok untuk mengetahui sukses tidaknya suatu kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan yang ada pada seseorang, tetapi justru yang lebih penting adalah dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dipimpinya. Setiap kelompok memiliki ciri dan sifat yang berbeda sehingga memerlukan tipe atau gaya pemimpin yang berbeda-beda.²

Adapun kepemimpinan dalam manajemen seorang pemimpin melaksanakan rencana-rencana dalam kegiatan dan memberi sumbangan untuk menjadikan sebuah rencana suatu kenyataan. Pemimpin harus menyampaikan rencana tersebut terhadap bawahan/anggotanya, menjelaskan maksud dari kegiatan itu, mengatakan apa yang akan dibuat oleh setiap anggota, berusaha untuk membangkitkan kegembiraan, dan berusaha untuk menyelesaikan setiap perselisihan dikalangan anggota-anggotanya. pada dasarnya seorang pemimpin memotivasi dan membimbing anggotanya.³

² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 139-140.

³ George R. Te`Rry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 192-193.

Pemimpin pasti memiliki kelebihan yang memungkinkan ia mengatur dan mengarahkan bawahan. Superioritas seseorang pemimpin akan menentukan terbentuknya sikap taat dari seluruh bawahan. Jika seorang pemimpin tersebut kurang berwibawa, kurang tegas, kurang ditunjang dan kurang berperan maka pengetahuan kepemimpinan, bawahan menjadi kurang taat terhadap semua intruksinya dan menyepelkan kebijakan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pemimpin berkaitan dengan keterampilan dan keahlian dengan menggerakkan orang lain.

Pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab yang penuh terhadap bawahannya. sifat pemimpin dalam memikul tanggung jawab secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya.⁴

Pemimpin memiliki peran yang dominan dalam sebuah organisasi. Peran yang dominan tersebut dapat mempengaruhi moral kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Seperti yang dikatakan hani handoko bahwa pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapai tidaknya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan.

⁴ Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 187-188

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa persahabatan, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.⁵

Kepala sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dikelas dalam sekup mikro atau sekolah dalam sekup makro. Hal ini terkandung makna bahwa kepala sekolah sebagai manajer pendidikan adalah merencanakan sesuatu atau strategi yang baik, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan yang berserakan agar menyatu dalam melaksanakan pendidikan, mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Kepala sekolah juga memiliki wewenang dan kekuasaan serta kompetensi untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki kompetensi profesional yaitu: sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap lembaganya karena ia merupakan salah satu faktor penentu gagal atau berhasilnya sebuah lembaganya.⁶

Berbicara mengenai pengembangan karakter, selain guru kepala madrasah juga sangat berperan dalam terbentuknya karakter peserta didik. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena

⁵ Eko Triyanto, Sri Anitah, Dan Nunuk Suryani, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (Februari 2013), 228-229.

⁶ Mohamad Juliantoro, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2017), 25-26.

usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Pengembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Dengan kata lain mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati dan fisik.⁷

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif (mencegah) karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak hanya berada dalam tatanan konsep saja, namun harus berada dalam tatanan aplikasi yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat dan

⁷ Hadi Cahyono, "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi SDN 1Polorejo)", *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2015), 5-6.

dunia pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya pembentukakan karakter untuk memupuk nilai budaya bangsa.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana ke duanya (baik dan buruk) itu ada.

Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pengembangan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving*, dan

⁸ Danang Prasetyo Dan Marzuki, “Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Karakter 2(Oktober 2016), Hlm. 215

action” agar kokoh dan kuat. Oleh karena itu, pengembangan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Sebab pada dasarnya anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko mengalami kesulitan belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah. Meskipun guru merupakan ujung tombak pembelajaran di kelas, bukan berarti hanya guru yang berkewajiban menanamkan karakter dalam diri peserta didik. Semua pihak, baik itu kepala madrasah sampai pada tingkat paling bawah satpam, cleaning service, maupun tukang parkirpun harus mampu bersama-sama menciptakan budaya sekolah yang berkarakter sesuai tugas dan kapasitas masing-masing.⁹

Setelah dilakukan pra penelitian oleh penulis di MAN 1 Pamekasan yang terletak di Jl. Raya Lawangan Daya II No. 6 Pamekasan kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Berdasarkan wawancara awal peneliti

⁹ Das Salirawati, “Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 2 (Juni 2012), 3.

dengan Ibu Siti Fauziah, S. Sos selaku kepala tata usaha di MAN 1 Pamekasan. Beliau mengatakan bahwa semua pihak yang ada di MAN 1 Pamekasan sudah melakukan penanaman nilai-nilai moral untuk mengembangkan karakter siswa dengan menjadikan dirinya contoh teladan yang baik untuk siswa dari hal-hal kecil seperti bersalaman kepada guru yang di temuinya ketika baru masuk sekolah maupun pulang sekolah, bersalaman antara sesama guru, mendisiplinkan murid yang salah di tempat, serta menuntun sepeda ketika memasuki area sekolah.

Hal-hal tersebut dilakukan dan di anggap sepele oleh kebanyakan orang namun akan menjadikan kebiasaan dan membentuk karakter yang baik bagi siswa-siswa MAN 1 Pamekasan baik selama siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁰ Dan semua itu tidak bisa lepas dari peran kepala madrasah, karena kepala madrasahlah yang juga membantu mengarahkan bawahannya dengan cara yang benar dalam mendidik dan mengembangkan karakter siswa sehingga mereka tetap merasa nyaman saat di sekolah.

Dari hal tersebut Ibu Siti Fauziah, S. Sos dan MAN 1 Pamekasan mampu menjawab tantangan di tengah isu bahwa tidak hanya pondok pesantren saja yang dapat menghasilkan siswa siswi yang berkarakter baik namun sekolah yang bukan non pondok pesantren juga mampu untuk menghasilkannya dikarenakan di MAN 1 Pamekasan tidak hanya dijadikan tempat untuk belajar dalam mata pelajaran akan tetapi juga menjadi tempat untuk membimbing peserta didik supaya mampu mengembangkan potensinya

¹⁰ Siti Fauziah, Ketua Tata Usaha MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 November 2020)

sehingga menjadi manusia yang berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik. Maka dari situlah timbul pertanyaan bagaimana peran kepala madrasah dalam pengembangan karakter siswa? Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah pengembangan karakter siswa? Semua akan dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul ***“Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Karakter Siswa Di MAN 1 Pamekasan”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam peran kepala madrasah dalam mengembangkan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan. Maka fokus penelitian dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam pengembangan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana startegi kepala madrasah dalam pengembangan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran kepala madrasah dalam pengembangan karakte siswa di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis, diantaranya:

1. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam pengembangan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam pengembangan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran kepala madrasah dalam pengembangan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis kegunaan penelitian ini sebagai suatu tambahan ilmu dan informasi yang berguna bagi para pembacanya, terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pentingnya peran seorang pemimpin dalam suatu sekolah, dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai suatu masukan bagi peran seorang pemimpin untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sekolah lain dengan meningkatkan gairah belajar siswa lebih bertambah dan meningkatkan prestasi siswa baik itu akademik maupun non akademik, dan juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam proses keilmuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian khususnya dalam dunia Manajemen Pendidikan Islam, serta sebagai sumbangan pemikiran sekaligus kontribusi literatur bagi perpustakaan IAIN Madura.

2. Bagi MAN 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi lebih kepada para pendidik di MAN 1 Pamekasan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sekolah lainnya, dan memberi pelajaran juga contoh yang baik bagi siswa bagaimana cara memiliki karakter yang baik dan membiasakan siswa dengan hal-hal baik yang mungkin akan diterapkan dengan sendirinya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai bekal untuk membuat karya-karya ilmiah selanjutnya dan sebagai penerapan ilmu yang selama ini di dapat dibangku sekolah. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran kepala madrasah dalam mengembangkan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa beberapa istilah yang akan di definisikan oleh peneliti agar nantinya para pembaca dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memiliki persepsi serta pemahaman yang sama dan sejalan dengan penulis.

1. Peran merupakan kontribusi/aspek dinamis dari kedudukan atau status.
2. Kepala madrasah merupakan guru yang diberikan tugas untuk memimpin dan mengelola lembaga/madrasah.
3. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

4. Karakter merupakan watak, akhlak atau kepribadian dalam berikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
5. Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun informal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dari definisi istilah diatas maka yang dimaksud dengan judul “Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Karakter Siswa di MAN 1 Pamekasan” yaitu kontribusi kepala madrasah dalam suatu kegiatan penyempurnaan watak dan tingkah laku siswa yang baik dari segi kedisiplinan dan keagamaan.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang dilakukan oleh orang lain, dimana hal ini sebagai pedoman bagi peneliti dalam menyusun semi skripsi ini. Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fatimah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Skripsi “Peran Kepala Sekolah sebagai Educator dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa yang dapat disimpulkan bahwasanya antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kepala sekolah sebagai educator namun memiliki titik perbedaan yang mana peneliti terdahulu memfokuskan pada budaya religius sedangkan peneliti memfokuskan pengembangan karakternya.

2. Alfiyatul Rohmana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Skripsi “Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Program Sikap Keislaman Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Karangtengah Kendal”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa yang dapat disimpulkan bahwasanya antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kepala sekolah dalam megembangkan program keislaman namun memiliki titik perbedaan yang mana peneliti terdahulu memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti memfokuskan siswa SMA biasa.
3. Aziz Saputra, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Skripsi “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang dapat disimpulkan bahwasanya antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kepala sekolah namun memiliki titik perbedaan yang mana peneliti terdahulu memfokuskan pada budaya religius sedangkan peneliti memfokuskan pengembangan karakternya.

